



TANTANGAN MANAJERIAL DALAM MENGELOLA SUMBER DAN JENIS PEMBIAYAAN DI LEMBAGA PENDIDIKAN ISLAM

Ahmad Rifki¹, Hamdi Abdul Karim²

^{1,2} UIN Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi, Indonesia

Email: ahmadrifki1975@gmail.com



DOI: <https://doi.org/10.34125/jmp.v11i1.1591>

Sections Info

Article history:

Submitted: 13 January 2026

Final Revised: 24 January 2026

Accepted: 10 February 2026

Published: 19 February 2026

Keywords:

Education Financing

Management

Islamic Funding Sources

Financial Management

Challenges



ABSTRACT

Islamic educational institution managers must be able to plan, organize, direct, and control funds effectively. In reality, many Islamic educational institutions still face challenges in managing their finances professionally. Financial management is a crucial aspect of the sustainability of Islamic educational institutions. This article discusses the managerial challenges faced in managing sources and types of financing in these institutions. Limited funding, which depends on internal sources such as community donations, zakat, infak, and waqf, is a major obstacle to the development of quality education. Additionally, the lack of financial management capacity and strategic planning further complicates the process of allocating and utilizing funds effectively. This study employs a qualitative descriptive approach with literature review as the primary method. The findings indicate that strengthening managerial competencies, diversifying funding sources, and ensuring transparency in financial management are key to addressing these challenges. Therefore, collaboration between institutional leaders, the government, and the community is necessary to create a sustainable and accountable funding system to support the quality and existence of Islamic educational institutions.

ABSTRAK

Pengelola lembaga pendidikan Islam harus mampu merencanakan, mengatur, mengarahkan, dan mengendalikan dana secara efektif. Pada kenyataannya, banyak lembaga pendidikan Islam yang masih menghadapi kendala dalam mengelola keuangannya secara profesional. Pengelolaan keuangan merupakan aspek penting dari keberlanjutan lembaga pendidikan Islam. Artikel ini membahas tantangan manajerial yang dihadapi dalam mengelola sumber dan jenis pembiayaan di lembaga-lembaga tersebut. Keterbatasan pendanaan, yang bergantung pada sumber internal seperti donasi masyarakat, zakat, infak, dan wakaf, menjadi kendala utama bagi pengembangan pendidikan yang berkualitas. Selain itu, kurangnya kapasitas pengelolaan keuangan dan perencanaan strategis semakin mempersulit proses alokasi dan pemanfaatan dana secara efektif. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan tinjauan literatur sebagai metode utama. Temuan ini menunjukkan bahwa penguatan kompetensi manajerial, diversifikasi sumber pendanaan, dan memastikan transparansi dalam pengelolaan keuangan adalah kunci untuk mengatasi tantangan ini. Oleh karena itu, kolaborasi antara pimpinan institusi, pemerintah, dan masyarakat diperlukan untuk menciptakan sistem pendanaan yang berkelanjutan dan akuntabel untuk mendukung kualitas dan eksistensi lembaga pendidikan Islam.

Kata kunci: Manajemen Pembiayaan Pendidikan, Sumber Pendanaan Islam, Tantangan Pengelolaan Keuangan

PENDAHULUAN

Lembaga pendidikan Islam memainkan peran penting dalam membentuk generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga unggul secara spiritual dan moral. Untuk menjalankan fungsi ini, lembaga-lembaga ini membutuhkan dukungan yang kuat dari sisi sumber daya manusia, infrastruktur, dan pembiayaan. Pembiayaan merupakan elemen kunci dalam memastikan kelangsungan kegiatan pendidikan. Tanpa dana yang cukup, proses pembelajaran tidak dapat berjalan secara optimal. Oleh karena itu, pengelolaan pembiayaan menjadi isu utama dalam tata kelola lembaga pendidikan syariah, terutama di tengah dinamika kebutuhan pendidikan dan keterbatasan dana yang tersedia.

Di tingkat manajerial, pengelolaan keuangan membutuhkan strategi yang terencana dengan baik, transparan, dan berorientasi pada keberlanjutan. Pengelola lembaga pendidikan Islam harus mampu merencanakan, mengatur, mengarahkan, dan mengendalikan dana secara efektif. Pada kenyataannya, banyak lembaga pendidikan Islam yang masih menghadapi kendala dalam mengelola keuangannya secara profesional. Masalah umum termasuk penganggaran yang tidak sistematis, sumber pendanaan yang terbatas, dan kurangnya akuntabilitas dalam penggunaan anggaran. Situasi ini menunjukkan bahwa aspek manajerial pembiayaan belum menjadi perhatian utama di banyak lembaga pendidikan Islam (Qodir, 2024).

Sumber pendanaan lembaga pendidikan Islam umumnya berasal dari berbagai saluran, seperti biaya mahasiswa, donasi masyarakat, dana zakat, infak, wakaf, dan bantuan dari pemerintah atau pihak ketiga. Keragaman sumber pendanaan ini dapat menjadi kekuatan, tetapi juga menghadirkan tantangannya sendiri dalam hal manajemen. Tidak semua pengelola lembaga pendidikan memiliki pengetahuan dan keterampilan yang cukup untuk mengelola dana dari berbagai sumber tersebut. Akibatnya, pengelolaan keuangan seringkali tidak optimal, yang berdampak pada penurunan kualitas layanan pendidikan.

Jenis pembiayaan di lembaga pendidikan syariah meliputi dana operasional rutin, pembangunan infrastruktur, peningkatan kompetensi tenaga pengajar, dan pembiayaan program sosial. Setiap jenis pembiayaan membutuhkan pendekatan manajerial yang berbeda. Sayangnya, banyak lembaga pendidikan yang masih kekurangan sistem akuntansi yang rapi dan terintegrasi, sehingga sulit untuk memisahkan dan memantau penggunaan dana berdasarkan item pembiayaan. Hal ini dapat menyebabkan alokasi anggaran yang tidak efisien dan pada akhirnya pemborosan.

Tantangan manajerial lain yang dihadapi oleh lembaga pendidikan Islam adalah ketergantungan mereka hanya pada satu atau dua sumber pendanaan. Jika ada keterlambatan pembayaran uang sekolah mahasiswa atau penurunan kapasitas ekonomi donor, stabilitas keuangan institusi dapat terganggu. Kondisi ini menunjukkan bahwa praktik diversifikasi sumber pendanaan belum diterapkan secara luas. Padahal, diversifikasi sangat penting bagi institusi untuk bertahan di tengah kondisi ekonomi yang tidak menentu. Manajer perlu berpikir strategis untuk menemukan alternatif sumber pembiayaan yang halal, produktif, dan berkelanjutan (Farid, 2025).

Dari perspektif sumber daya manusia, tidak semua pimpinan atau pengelola lembaga pendidikan Islam memiliki latar belakang manajemen, khususnya di bidang keuangan. Banyak dari mereka yang memiliki latar belakang pendidikan atau pengajaran agama, sehingga pengelolaan keuangan masih dilakukan secara tradisional dan manual. Kurangnya pelatihan atau bimbingan di bidang keuangan memperburuk situasi ini. Akibatnya, laporan keuangan seringkali tidak akurat, tidak tepat waktu, dan terkadang tidak disiapkan sama sekali. Namun, laporan keuangan yang baik sangat penting untuk akuntabilitas dan perencanaan masa depan (Siska Yulia Weni & Isfaiyah, 2024).

Transparansi dan akuntabilitas merupakan isu krusial dalam pengelolaan keuangan lembaga pendidikan Islam. Masyarakat, orang tua, dan donatur mengharapkan dana yang mereka berikan dikelola dengan setia dan efisien. Kurangnya keterbukaan dalam pelaporan keuangan dapat merusak kepercayaan pada institusi. Oleh karena itu, lembaga perlu mengembangkan sistem keuangan yang efisien, transparan, dan akuntabel, misalnya dengan memanfaatkan teknologi informasi atau bekerja sama dengan lembaga pemeriksa keuangan independen (Sutikno et al., 2024).

Studi sebelumnya telah menguraikan bahwa pengelolaan keuangan di lembaga pendidikan Islam menghadapi berbagai tantangan terkait keterbatasan dana, transparansi, dan kapasitas manajerial. Hidayat (2025) menunjukkan bahwa diversifikasi sumber pendanaan yang lemah menyebabkan institusi bergantung pada satu jenis pembiayaan, terutama dari mahasiswa, sehingga berdampak pada ketidakstabilan keuangan. Rochmi (2025) menekankan pentingnya mengoptimalkan pengelolaan keuangan berbasis syariah yang menjunjung tinggi prinsip keadilan, transparansi, dan produktivitas aset wakaf untuk memastikan keberlanjutan pondok pesantren. Sementara itu, Aulia & Shaleh (2025) mengidentifikasi strategi diversifikasi pendanaan sebagai faktor penting dalam menjaga keberlanjutan lembaga pendidikan nonformal, termasuk penggunaan model kemitraan dan filantropi Islam.

Studi lain oleh Sari (2025) menemukan bahwa penerapan manajemen berbasis sekolah di sekolah Islam secara efektif meningkatkan efisiensi anggaran dan partisipasi masyarakat dalam pengambilan keputusan keuangan. Penelitian ini sejalan dengan temuan Akhyar (2024) yang menyoroti pentingnya pengelolaan keuangan berbasis akuntabilitas publik untuk meningkatkan kepercayaan pemangku kepentingan terhadap lembaga pendidikan Islam. Sebagai tambahan, Al-Mursal (2025) menekankan perlunya menerapkan sistem informasi keuangan digital sebagai instrumen untuk memperkuat transparansi, efisiensi, dan pengawasan internal.

Dibandingkan dengan penelitian sebelumnya, artikel ini menyajikan kebaruan dengan mengkaji lebih komprehensif hubungan antara kapasitas manajerial, diversifikasi sumber pendanaan, dan penerapan teknologi keuangan digital dalam konteks lembaga pendidikan syariah. Fokus penelitian ini tidak hanya untuk mendeskripsikan tantangan, tetapi juga untuk menawarkan model konseptual kolaboratif yang mengintegrasikan peran pemimpin kelembagaan, pemerintah, dan masyarakat dalam membangun sistem pembiayaan yang berkelanjutan, transparan, dan akuntabel. Pendekatan ini menjadikan penelitian ini sebagai kontribusi penting dalam penguatan literatur pengelolaan keuangan pendidikan Islam yang adaptif terhadap perkembangan era digital dan dinamika sosial-ekonomi kontemporer.

Tantangan-tantangan ini menyoroti perlunya studi akademik tentang isu-isu manajerial dalam pengelolaan sumber daya dan jenis pembiayaan di lembaga pendidikan Islam. Penelitian ini bertujuan untuk memberikan gambaran aktual tentang pengelolaan keuangan di lapangan dan mengidentifikasi kendala manajerial. Diharapkan artikel ini dapat berkontribusi dalam solusi bagi pengelola pendidikan Islam dalam mengembangkan sistem keuangan yang sehat dan berkelanjutan. Penelitian ini menggunakan pendekatan tinjauan literatur dengan meneliti berbagai literatur yang relevan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini mengadopsi metode penelitian perpustakaan, yaitu teknik pengumpulan data dan informasi melalui pencarian berbagai literatur yang terkait dengan topik yang dibahas. Metode ini dipilih karena penelitian berfokus pada pemeriksaan konsep, teori, dan hasil penelitian sebelumnya tentang pengelolaan pembiayaan di lembaga pendidikan Islam.

Penelitian perpustakaan juga memberikan kesempatan bagi peneliti untuk mensintesis berbagai perspektif akademik dan pengalaman empiris yang telah tercatat dalam karya ilmiah.

Data yang digunakan dalam penelitian ini bersumber dari referensi yang dapat diandalkan, seperti buku tentang manajemen pendidikan Islam, jurnal ilmiah nasional dan internasional, artikel penelitian, laporan lembaga pendidikan, dan dokumen kebijakan pemerintah terkait pengelolaan keuangan pendidikan. Referensi dipilih dengan cermat berdasarkan relevansi, kekinian, dan validitasnya. Literatur yang dianalisis tidak hanya mengandung teori, tetapi juga mencakup studi kasus dan temuan empiris untuk memperdalam analisis.

Analisis data dilakukan dengan menggunakan analisis konten, yang melibatkan pemeriksaan secara komprehensif isi berbagai sumber literatur untuk mengidentifikasi pola, isu utama, dan tantangan terkait pengelolaan sumber daya dan jenis pembiayaan di lembaga pendidikan Islam. Data yang diperoleh kemudian dikelompokkan berdasarkan tema yang relevan, seperti sumber pendanaan, jenis pembiayaan, dan aspek manajerial yang meliputi perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi keuangan. Temuan dari analisis ini menjadi dasar bagi bagian diskusi artikel.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sumber dan Jenis Pembiayaan di Lembaga Pendidikan Islam

Sumber pendanaan di lembaga pendidikan Islam mencerminkan kombinasi prinsip kemandirian kelembagaan dan semangat kolektivitas sosial di kalangan masyarakat. Secara umum, dana berasal dari biaya mahasiswa, zakat, infak, sedekah (ZIS), wakaf produktif, hibah, bantuan pemerintah, dan kerja sama dengan sektor swasta. Setiap sumber memiliki karakteristik yang berbeda dalam hal manajemen, akuntabilitas, dan keberlanjutan. Menurut Syafri (2022), Pendanaan dari masyarakat, khususnya melalui zakat dan infak, menunjukkan potensi besar dalam mendukung kebutuhan operasional lembaga jika dikelola secara profesional dengan prinsip syariah dan transparansi. Dana zakat dan infaq sering digunakan untuk program beasiswa, subsidi bagi siswa kurang mampu, dan pengembangan kegiatan dakwah di sekolah. Namun, pengelolaannya membutuhkan sistem akuntansi syariah agar tidak tumpang tindih dengan dana komersial.

Sementara itu, Khasanah (2024) menjelaskan bahwa aset wakaf produktif dapat menjadi sumber pembiayaan jangka panjang bagi lembaga pendidikan Islam. Melalui pengelolaan wakaf berupa properti, unit usaha, atau investasi halal, institusi dapat memperoleh penghasilan tetap tanpa mengandalkan biaya kuliah mahasiswa. Inovasi dalam pengelolaan wakaf produktif juga mendukung misi sosial lembaga pendidikan dalam membangun keberlanjutan keuangan. Selain sumber pendanaan sosial dan agama, bantuan dari pemerintah dan sektor swasta juga menjadi faktor penting. Riinawati (2022) menemukan bahwa sinergi antara kebijakan pemerintah dengan lembaga pendidikan syariah melalui program hibah dan Bantuan Operasional Sekolah (BOS) dapat meningkatkan efisiensi pendanaan, namun tetap dibatasi oleh birokrasi dan persyaratan administrasi yang ketat.

Oleh karena itu, kapasitas manajerial lembaga perlu ditingkatkan untuk menyesuaikan sistem pelaporan dan perencanaan sesuai dengan standar akuntansi publik. Dalam hal diversifikasi pendapatan, Mariyono (2025) pendidikan Islam, yang menekankan keseimbangan antara nilai-nilai spiritual dan ekonomi produktif, menekankan pentingnya mengembangkan unit usaha sekolah, seperti koperasi mahasiswa, percetakan, kantin, atau layanan pelatihan. Diversifikasi ini tidak hanya meningkatkan pendapatan kelembagaan tetapi juga berfungsi sebagai media pendidikan kewirausahaan bagi mahasiswa. Pendekatan

ini sejalan dengan konsep kewirausahaan. Kesimpulannya, Murdayanti & Puruwita (2017) Menyoroti perlunya sistem pembiayaan berbasis digital yang memanfaatkan teknologi keuangan untuk mengelola donasi, zakat, dan biaya operasional. Dengan sistem ini, institusi dapat memantau arus kas secara real time, meningkatkan transparansi, dan memperluas akses publik untuk berpartisipasi dalam pembiayaan pendidikan syariah. Dengan demikian, penguatan kapasitas pengelolaan, digitalisasi sistem keuangan, dan optimalisasi sumber pendanaan agama menjadi faktor kunci dalam membangun sistem pembiayaan yang mandiri, akuntabel, dan berkelanjutan di lembaga pendidikan Islam.

Operasional lembaga pendidikan Islam sangat dipengaruhi oleh kecukupan dan kesinambungan pendanaan. Setiap kegiatan pendidikan, mulai dari proses pembelajaran dan pengembangan kurikulum hingga peningkatan kualitas tenaga pengajar, membutuhkan perencanaan keuangan yang matang. Sumber pendanaan utama biasanya diperoleh dari biaya kuliah bulanan yang dibayarkan oleh mahasiswa. Sumber ini cukup stabil, namun memiliki keterbatasan karena sangat bergantung pada kondisi ekonomi keluarga mahasiswa. Selama masa krisis atau inflasi, kemampuan orang tua untuk membayar biaya kuliah dapat menurun secara dramatis, menimbulkan risiko keuangan bagi institusi. Diversifikasi sumber pendanaan merupakan langkah penting dalam strategi keuangan lembaga pendidikan Islam agar tidak mengandalkan satu sumber pendapatan (Diana et al., 2023).

Memanfaatkan potensi sosial masyarakat melalui pengumpulan zakat, infak, dan sedekah merupakan sumber pendanaan alternatif yang menjanjikan bagi lembaga pendidikan Islam. Dana yang diperoleh dari filantropi keagamaan dapat menjadi sumber pendanaan yang signifikan jika dikelola secara transparan dan profesional. Kepercayaan publik sangat penting untuk keberhasilan penggalangan dana berbasis filantropi. Wakaf juga sering digunakan sebagai sumber pendanaan jangka panjang, misalnya untuk pembangunan fasilitas atau pemberian beasiswa. Tantangan utamanya adalah lemahnya pengelolaan dalam mengelola aset wakaf agar lebih produktif. Pengelolaan dana agama membutuhkan sistem administrasi yang akuntabel sehingga penggunaannya dapat dibenarkan (Ramadhani, 2023).

Bantuan pemerintah berperan dalam mendukung pembiayaan lembaga pendidikan Islam melalui program-program seperti Bantuan Operasional Sekolah (BOS), hibah, dan program afirmatif untuk sekolah agama swasta. Bantuan ini sangat membantu institusi dalam memberikan layanan pendidikan. Pengelolaan dana pemerintah harus mematuhi peraturan yang berlaku, termasuk pelaporan yang tertib dan penggunaan dana sesuai dengan tujuan yang dimaksudkan. Kepatuhan terhadap prosedur aplikasi dan pelaporan dana merupakan persyaratan utama bagi institusi untuk terus menerima bantuan di masa mendatang. Banyak institusi masih mengalami kesulitan memahami prosedur ini, sehingga bantuan teknis dari dinas pendidikan sangat penting.

Sektor swasta kini menjadi mitra penting dalam menyediakan pendanaan untuk pendidikan Islam. Beberapa institusi telah bekerja sama dengan perusahaan, lembaga sosial, dan individu dermawan yang peduli dengan pendidikan. Dukungan berupa sponsorship, program CSR, dan bantuan proyek khusus merupakan bentuk konkret dari kontribusi sektor swasta. Kemitraan profesional dapat memperluas sumber pendapatan institusi. Negosiasi dan perjanjian kerja sama harus dilakukan secara transparan untuk menghindari konflik kepentingan. Pengelola lembaga pendidikan perlu membangun jaringan kemitraan yang luas dan menjaga reputasi institusi agar kerja sama dapat dipertahankan (Nasrullah & Hiban, 2023).

Jenis pembiayaan di lembaga pendidikan dikategorikan berdasarkan kebutuhan operasional dan pengembangan kelembagaan. Biaya operasional meliputi gaji karyawan, tagihan listrik dan air, alat tulis, dan pemeliharaan fasilitas. Sementara itu, biaya

pembangunan digunakan untuk pembangunan gedung, pelatihan guru, pengadaan teknologi pembelajaran, dan program peningkatan mutu pendidikan. Alokasi dana yang proporsional untuk setiap butir pembiayaan merupakan indikator efisiensi pengelolaan keuangan. Ketidakseimbangan alokasi anggaran dapat mempengaruhi kualitas layanan pendidikan. Oleh karena itu, perencanaan anggaran tahunan berdasarkan kebutuhan aktual sangat penting untuk memastikan kelangsungan program pendidikan (Rojii et al., 2020).

Tantangan Manajerial dalam Manajemen Pembiayaan

Pengelolaan keuangan di lembaga pendidikan syariah menghadapi tantangan manajerial yang kompleks, termasuk transparansi, akuntabilitas, kapasitas sumber daya manusia, dan adaptasi terhadap digitalisasi keuangan. Dalam konteks lembaga pendidikan berbasis Islam, prinsip amanah (amanah) dan maslahah (manfaat) membentuk dasar moral yang harus diwujudkan dalam praktik pengelolaan keuangan yang efisien dan akuntabel. Menurut Pahlawan (2025), Tantangan terbesar bagi lembaga pendidikan Islam terletak pada pencapaian keberlanjutan keuangan tanpa mengabaikan prinsip-prinsip syariah, khususnya dalam hal inovasi sistem keuangan dan pelatihan staf administrasi untuk memahami akuntansi berbasis digital dan etika syariah. Akhyar (2024) Juga menyoroti bahwa transparansi publik yang rendah sering disebabkan oleh kurangnya sistem pelaporan keuangan yang terstandarisasi dan pengawasan internal yang minimal. Dari perspektif sumber daya manusia, Hafizi (2026) menekankan pentingnya mengintegrasikan manajemen keuangan dan kepemimpinan Islam untuk menumbuhkan budaya etis dalam pengambilan keputusan keuangan. Tantangan lainnya termasuk keterbatasan kapasitas sumber daya manusia dalam mengelola teknologi keuangan, yang merupakan kebutuhan mendesak di era digital.

Sebagai tambahan, Supriatna (2025) mengungkapkan bahwa penerapan prinsip transparansi dan akuntabilitas di perguruan tinggi Islam membutuhkan dukungan infrastruktur digital dan pelatihan tenaga kependidikan agar mampu memanfaatkan sistem akuntansi berbasis teknologi. Sementara itu, penelitian Al-Mursal (2025) menunjukkan bahwa keberhasilan pengelolaan pembiayaan sangat bergantung pada strategi peningkatan kapasitas sumber daya manusia dan perumusan kebijakan keuangan yang jelas yang sesuai dengan prinsip syariah. Secara keseluruhan, tantangan manajerial dalam mengelola pembiayaan lembaga pendidikan Islam tidak hanya bersifat teknis, tetapi juga normatif dan moral. Oleh karena itu, diperlukan transformasi digital yang diimbangi dengan nilai-nilai akhlakul karimah, penguatan tata kelola keuangan, dan peningkatan kapasitas sumber daya manusia yang berorientasi pada keberlanjutan kelembagaan.

Kemampuan untuk mengembangkan rencana keuangan jangka pendek dan jangka panjang tetap menjadi kelemahan utama di banyak lembaga pendidikan Islam. Banyak administrator belum menerapkan sistem penganggaran berdasarkan kebutuhan aktual dan prioritas kelembagaan, yang mengakibatkan penggunaan dana yang tersedia tidak efisien dan sering salah alokasi. Perencanaan yang tidak akurat dapat menyebabkan ketidakseimbangan antara pendapatan dan pengeluaran, yang berpotensi menyebabkan defisit dan berdampak langsung pada keberlanjutan operasional institusi. Kesadaran akan pentingnya penganggaran perlu ditingkatkan melalui pelatihan dan bantuan teknis, serta penerapan sistem pemantauan terpadu untuk membuat proses perencanaan lebih akurat.

Transparansi dalam pengelolaan keuangan tetap menjadi tantangan besar yang sering menyebabkan ketidakpercayaan di antara para pemangku kepentingan. Ketika laporan keuangan tidak diungkapkan secara terbuka kepada orang tua, donor, atau yayasan, kepercayaan pada kredibilitas manajer menurun. Sistem pelaporan manual dan tidak terdokumentasi dengan baik memperburuk situasi ini. Membangun budaya akuntabilitas

berkelanjutan sangat penting, dan penggunaan teknologi informasi dapat menjadi solusi untuk meningkatkan transparansi dan akses ke informasi. Pelaporan keuangan yang teratur dan terbuka akan memperkuat kepercayaan publik dan berfungsi sebagai sarana evaluasi internal yang berkelanjutan (Akhyar, 2024).

Ketergantungan pada satu sumber pendanaan, seperti biaya mahasiswa, membuat lembaga pendidikan Islam rentan terhadap gangguan keuangan. Ketika orang tua mengalami kesulitan ekonomi, arus kas institusi langsung terpengaruh, mengganggu kegiatan pendidikan. Diversifikasi sumber pendanaan sangat penting untuk mengurangi risiko ini. Mengembangkan unit bisnis produktif, mengoptimalkan aset institusional, dan terlibat dalam kerja sama sosial-ekonomi adalah alternatif yang layak untuk dipertimbangkan. Proses diversifikasi membutuhkan perencanaan dan pemetaan sumber daya potensial yang cermat, serta inisiatif manajemen untuk mengeksplorasi dan mengoptimalkan sumber daya ini (Supriatna, 2025).

Kapasitas sumber daya manusia yang mengelola keuangan lembaga pendidikan seringkali terbatas pada pemahaman dasar administrasi. Banyak kepala sekolah atau bendahara tidak memahami prinsip-prinsip manajemen keuangan modern, sehingga dana dikelola secara tradisional tanpa perencanaan dan pelaporan yang memadai. Kurangnya pelatihan dan pengembangan kompetensi memperburuk situasi ini. Lembaga pendidikan Islam membutuhkan tenaga profesional yang memahami akuntansi, pengelolaan anggaran, dan peraturan keuangan. Penguatan kapasitas sumber daya manusia melalui pelatihan merupakan langkah penting bagi institusi untuk dapat mengembangkan strategi keuangan yang rasional dan berorientasi pada masa depan (Mukti et al., 2020).

Sistem pengawasan internal untuk pengelolaan keuangan di banyak lembaga pendidikan Islam belum berfungsi secara optimal. Tidak adanya struktur audit internal berarti kesalahan atau penyimpangan tidak segera terdeteksi, sehingga meningkatkan potensi penyalahgunaan dana. Tim audit internal yang kompeten sangat penting untuk menjaga integritas manajemen keuangan. Lembaga juga perlu memiliki standar operasional prosedur (SOP) yang jelas terkait penggunaan anggaran. Penerapan SOP yang konsisten akan membantu manajer membuat keputusan keuangan yang tepat dan menciptakan disiplin administratif melalui pemantauan rutin dan profesional (Darifah & Erihadiana, 2023).

Beradaptasi dengan perkembangan teknologi keuangan digital tetap menjadi tantangan. Banyak lembaga pendidikan Islam yang belum memanfaatkan sistem informasi keuangan yang terintegrasi, artinya pencatatan dan pelaporan keuangan masih dilakukan secara manual dan rentan terhadap kesalahan. Penggunaan aplikasi keuangan dapat meningkatkan efisiensi dan akurasi pengelolaan dana, sekaligus memungkinkan transparansi yang lebih besar karena data dapat diakses secara real time oleh pemangku kepentingan. Mengadopsi teknologi membutuhkan perubahan pola pikir dan kesiapan sumber daya manusia, sehingga pelatihan dan sosialisasi diperlukan untuk memastikan sistem digital dapat diimplementasikan secara optimal.

Partisipasi masyarakat dalam pembiayaan lembaga pendidikan syariah masih belum optimal karena strategi komunikasi dan publikasi yang lemah. Keberhasilan dalam menggalang dana dari donatur atau alumni sangat dipengaruhi oleh kemampuan institusi dalam membangun relasi dan menyampaikan informasi secara transparan. Ketika institusi mampu menunjukkan hasil nyata dari penggunaan dana, dukungan masyarakat akan meningkat. Banyak institusi yang masih belum memiliki strategi komunikasi yang efektif dan konsisten. Memperkuat hubungan dengan masyarakat lokal dan pemangku kepentingan harus menjadi bagian dari strategi pengelolaan pendanaan, sejalan dengan prinsip-prinsip dakwah dan penguatan basis sosial lembaga pendidikan Islam.

Strategi Mengatasi Tantangan Manajerial dalam Pengelolaan Pembiayaan

Lembaga pendidikan Islam menghadapi tantangan manajerial yang signifikan dalam pengelolaan keuangan, khususnya dalam kaitannya dengan transparansi, efisiensi, kompetensi sumber daya manusia, dan adaptasi terhadap digitalisasi. Untuk mengatasi tantangan ini, studi terbaru menekankan pentingnya strategi berbasis teknologi yang inovatif, kolaborasi strategis, dan kepemimpinan transformasional Islam. Menurut Waldan (2025), Penguatan tata kelola digital adalah kunci untuk memastikan transparansi dalam proses pelaporan administrasi dan keuangan. Penerapan sistem manajemen sumber daya manusia berbasis digital memungkinkan pemantauan kinerja staf dan efisiensi anggaran dengan tetap berpegang pada prinsip kepercayaan dan akuntabilitas.

Mulawarman & Haryaka (2025) menambahkan bahwa kolaborasi antara universitas Islam dan lembaga keuangan Islam memainkan peran utama dalam menciptakan keberlanjutan keuangan. Strategi ini melibatkan pelatihan staf administrasi, penerapan audit internal digital, dan pelaporan keuangan terbuka kepada publik sebagai bentuk akuntabilitas publik. Dari perspektif kepemimpinan, Efendi & Rifa'i (2025) menunjukkan bahwa gaya kepemimpinan transformasional kepala sekolah dapat meningkatkan motivasi tim keuangan dan menumbuhkan budaya organisasi berbasis etika. Pendekatan kepemimpinan ini memperkuat nilai-nilai kepercayaan dan transparansi dalam pengelolaan keuangan lembaga pendidikan.

Selain itu, Nisa & Aimah (2024) menyoroti pentingnya strategi adaptasi manajerial terhadap perkembangan sosial dan digital. Mereka menyarankan untuk menerapkan peningkatan kapasitas melalui pelatihan rutin dan kolaborasi dengan universitas teknologi untuk memperkuat sistem pembiayaan berkelanjutan. Penelitian oleh Abibin (2025) juga menekankan bahwa transformasi digital di lembaga pendidikan Islam harus dibarengi dengan penanaman nilai-nilai integritas dan profesionalisme. Digitalisasi tidak hanya meningkatkan efisiensi, tetapi juga membantu lembaga menerapkan prinsip-prinsip keuangan syariah secara lebih sistematis.

Sementara itu, Hasbi (2021) Menekankan pentingnya keterlibatan masyarakat dan universitas dalam memperkuat pengelolaan keuangan berbasis teknologi. Pelatihan berkelanjutan dan kerja sama lintas lembaga memungkinkan lembaga pendidikan Islam untuk meningkatkan akuntabilitas dan daya saing di era digital global. Secara umum, strategi yang efektif meliputi:

1. Digitalisasi pengelolaan keuangan melalui sistem informasi akuntansi berbasis syariah.
2. Kepemimpinan transformasional yang etis dan transparan.
3. Kolaborasi multi-stakeholder antara lembaga pendidikan, pemerintah, dan sektor swasta Islam.
4. Pelatihan sumber daya manusia yang berkelanjutan untuk memperkuat kompetensi administrasi digital.
5. Audit internal berbasis nilai Islam untuk memastikan integritas manajemen keuangan.

Penguatan kapasitas manajerial manajer keuangan merupakan langkah awal yang harus dilakukan oleh setiap lembaga pendidikan syariah. Pelatihan rutin tentang perencanaan anggaran, pelaporan keuangan, dan penggunaan sistem akuntansi modern perlu dilakukan secara berkelanjutan. Peningkatan kompetensi ini akan menghasilkan manajer profesional yang mampu merumuskan strategi keuangan jangka panjang. Pendekatan berbasis kebutuhan dan evaluasi berkala akan memperkuat efektivitas perencanaan anggaran. Manajemen berbasis data juga dapat mendorong pengambilan keputusan yang lebih terarah.

Komitmen kepemimpinan lembaga sangat penting untuk keberhasilan program peningkatan kapasitas ini (Kartika et al., 2023).

Pengembangan sistem informasi keuangan berbasis digital dapat mempercepat proses pelaporan dan meminimalisir kesalahan pencatatan. Aplikasi keuangan yang sederhana namun akurat akan membantu bendahara dan staf administrasi memantau arus kas secara real time. Transparansi dapat dicapai melalui pelaporan digital yang dapat diakses oleh pemangku kepentingan tertentu. Penggunaan teknologi tidak hanya meningkatkan efisiensi tetapi juga memperkuat kepercayaan publik terhadap institusi. Investasi awal dalam teknologi harus dianggap sebagai bagian dari pengembangan sistem berkelanjutan. Pemilihan platform yang tepat harus mempertimbangkan kemampuan sumber daya manusia dan kapasitas teknis lembaga (Akhyar, 2024).

Diversifikasi sumber pendanaan merupakan solusi penting dalam menghadapi fluktuasi keuangan dan mengurangi risiko ketergantungan. Pendekatan kreatif seperti mengembangkan unit bisnis sekolah, mengelola aset produktif, atau program donasi rutin dapat diimplementasikan secara bertahap. Institusi juga dapat menjalin kemitraan dengan sektor swasta, alumni, atau lembaga filantropi yang memiliki visi yang sama. Perencanaan yang cermat diperlukan untuk memastikan bahwa strategi diversifikasi tidak mengganggu fokus utama pada pendidikan. Setiap alternatif sumber pendanaan harus sejalan dengan nilai-nilai Islam dan prinsip manfaat. Institusi yang kuat akan merasa lebih mudah untuk menjalin kemitraan yang saling menguntungkan (Muslihah et al., 2025).

Pembentukan sistem pengendalian internal yang independen dapat membantu menjaga akuntabilitas dan efisiensi dalam penggunaan dana. Tim audit internal perlu diberikan wewenang yang jelas dan prosedur operasi standar yang terperinci. Evaluasi berkala pemanfaatan anggaran akan membantu mengidentifikasi potensi penyimpangan sejak dini. Partisipasi dari yayasan, komite sekolah, atau tokoh masyarakat dapat memperkuat fungsi pengawasan. Transparansi dalam pelaporan keuangan dapat menjadi indikator kunci keberhasilan sistem pengawasan ini. Budaya kejujuran dan tanggung jawab harus ditanamkan sejak awal oleh pimpinan lembaga.

KESIMPULAN

Pengelolaan dana dan pengaturan pembiayaan di lembaga pendidikan Islam menghadapi sejumlah masalah manajerial yang kompleks. Ketergantungan pada satu sumber pendanaan, penganggaran yang lemah, dan keterbatasan kemampuan sumber daya manusia adalah faktor utama yang menghambat terciptanya sistem keuangan yang stabil. Kurangnya transparansi dan pengawasan internal yang tidak optimal semakin memperburuk situasi keuangan di banyak lembaga, sehingga secara langsung mempengaruhi kualitas layanan pendidikan yang diberikan. Upaya mengatasi tantangan tersebut dapat difokuskan pada peningkatan kapasitas manajerial, pemanfaatan teknologi informasi, pengembangan berbagai sumber pendanaan, dan penguatan akuntabilitas keuangan. Kepemimpinan yang berkomitmen dan keterlibatan masyarakat yang aktif menjadi faktor penentu dalam mewujudkan pengelolaan keuangan yang berkelanjutan. Kerja sama dengan pihak eksternal juga berpotensi membuka peluang baru untuk menjaga keberlanjutan keuangan jangka panjang lembaga pendidikan Islam. Keberhasilan dalam mengelola keuangan tidak hanya ditentukan oleh jumlah dana yang tersedia, tetapi juga oleh kemampuan manajemen dalam merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi setiap tahapan proses keuangan.

REFERENSI

- Abibin, Z., AL-Momani, M. O., & Ali, A. O. (2025). Digital Transformation in the Management of Private Islamic Higher Education Institutions: Opportunities and Challenges. *Zabags International Journal of Education*, 3(2), 71–83.
- Akhyar, Y. (2024). Public Accountability in Financial Management Practice at Islamic Education Institutions : A Survey Research. *Al-Ishlah: Jurnal Pendidikan*, 16(3), 4127–4142. <https://doi.org/10.35445/alishlah.v16i3.4372>
- Al-Mursal, N. M., Karim, H. A., & Azhari, H. (2025). Effective Strategies in the Financial Management of Islamic Educational Institutions: Identifying Sources and Optimizing Management. *Jurnal Bina Ilmu Cendekia*, 6(1), 1–11.
- Aulia, N. A., & Shaleh, S. (2025). *FUNDING SOURCE DIVERSIFICATION STRATEGIES IN NON-FORMAL EDUCATION: A Field Study at PKBM Al-Islam Giwangan Yogyakarta*.
- Darifah, U. H., & Erihadiana, M. (2023). Educational Financing Management at Islamic Education Institutions. *Jurnal Studi Pendidikan Islam*, 20(1), 55–70.
- Diana, M. R., Ferdian, F., & Munir, M. (2023). Pengembangan Sumber dan Alokasi Pendanaan Pendidikan Islam. *Jurnal Ilmiah Mandala Education*, 9(3), 1687–1692. <https://doi.org/10.58258/jime.v9i3.5398>
- Efendi, D. R., & Rifa'i, A. A. (2025). Transformational Leadership of School Principals in the Development of Islamic Education. *Nidhomiyah: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 6(2), 117–129.
- Farid, M. (2025). Implementasi Manajemen Pembiayaan di Lembaga Pendidikan Islam. *JlIP: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 8(2), 1190–1200.
- Hafizi, R. (2026). Toward Ethical Educational Management: Integrating Human And Financial Resource Practices With Islamic Leadership Principles At SMAN 1 Sampanahan. *IJGIE (International Journal of Graduate of Islamic Education)*, 7(1), 52–62.
- Hasbi, I., Fuadi, A., Nadeak, B., Arifudin, O., Juliastuti, J., Lestari, A. S., Utomo, W. T., Rianita, N. M., Fatmasari, R., & Pasaribu, E. (2021). *Administrasi Pendidikan (Tinjauan teori dan praktik)*.
- Hidayat, A., Anshorudin, R., Hakim, A. R., & Irfan, M. (2025). PENGELOLAAN PEMBIYAAAN PENDIDIKAN DI SEKOLAH TINGGI ILMU AL-QUR'AN AS-SYIFA. *Jurnal Muara Pendidikan*, 10(1), 147–154.
- Kartika, D., Mujahidin, E., Indra, H., Indupurnahayu, I., & Andriana, N. (2023). Perencanaan Keuangan Lembaga Pendidikan Islam. *Idaarah: Jurnal Manajemen Pendidikan*, 7(1), 134–155.
- Khasanah, N. (2024). Optimalisasi Wakaf Uang sebagai Solusi Pemberdayaan Pendidikan Islam di Indonesia. *At-Tajir: Jurnal Manajemen Bisnis Syariah*, 2(1), 10–25.
- Mariyono, D., Maskuri, M., & Ghony, M. D. (2025). Entrepreneurial basic capital and its contribution to developing multicultural Islamic education. *Journal of Education and Learning (EduLearn)*, 19(2), 684–698.
- Mukti, A., Budianti, Y., & Hamdani, H. (2020). The Financial Aspects of Islamic Education (An Idea to Improve the Quality of Islamic Education in Islamic Boarding Schools). *International Journal for Educational and Vocational Studies*, 2(12), 987–994. <https://doi.org/10.29103/ijevs.v2i12.3042>
- Mulawarman, W. G., & Haryaka, U. (2025). Smart Budgeting for Future-Ready Schools: Strategies for Efficiency and Financial Accountability in Education Funding. *Journal of Pedagogy and Education Science*, 4(02), 259–273.
- Murdayanti, Y., & Puruwita, D. (2017). Transparency and accountability of financial management in pesantren (Islamic Education Institution). *Advanced Science Letters*,

23(11), 10721-10725.

- Muslihah, E., Asyiah, E., & Pramono, B. (2025). Islamic Fundraising : Increasing Donor Participation in the Development of Islamic Educational Institutions. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 14(1), 195-206.
- Nasrullah, M. S., & Hiban, I. (2023). Pengelolaan Pembiayaan Pendidikan Islam. *Dinamika Kreatif Manajemen Strategis*, 06(3), 43-59.
- Nisa, D., & Aimah, S. (2024). Strategic adaptation in Islamic education quality management: Navigating social developments for sustainable educational outcomes. *Journal of Educational Management Research*, 3(2), 154-167.
- Pahlawan, R. (2025). Innovative and Sustainable Financial Management in Tahfiz Schools: Strategies for Independence, Efficiency, and Transparency. *Journal of Posthumanism*, 5(5), 1885-1893.
- Qodir, M. F. (2024). Manajemen Keuangan Pendidikan Islam. *Jurnal Ilmu Pendidikan Muhammadiyah Kramat Jati*, 5(2), 466-471.
- Ramadhani, A. F. (2023). Manajemen Pembiayaan Dalam Pendidikan Islam. *International Seminar On Islamic Education & Peace*, 3, 129-139.
- Riinawati, R. (2022). Strategy of Financing Management to Improve the Quality of Islamic Education Institution. *AL-Ishlah: Jurnal Pendidikan*, 14(3), 2757-2768.
- Rochmi, A., Asmara, W. S., & Hidayati, M. W. (2025). Optimalisasi pengelolaan keuangan berbasis syariah untuk keberlanjutan pondok pesantren tahfidzul Qur'an Nurul Khoir Kota Jambi. *J-PKM: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(3), 1-6.
- Rojii, M., Nurdian, P., P, A. R., Islamiar, A. N., Anggraeni, N., Wulandari, S., Oktafia, R., Hidayatullah, & Fahyuni, E. F. (2020). Manajemen Pembiayaan Pendidikan Islam. In *UMSIDA PRESS*. <https://doi.org/10.21070/2020/978-623-7578-66-6>
- Sari, N. I., Ginting, R. B., & Prayito, M. (2025). The Implementation Of School-Based Management (MBS) At Arrohmah Islamic Elementary School Ambarawa District, Semarang Regency. *AJIS: Academic Journal of Islamic Studies*, 10(1), 117-132.
- Siska Yulia Weni, & Isfaiyah. (2024). Manajemen Pembiayaan Pada Lembaga Pendidikan Islam (Studi di MTsN 9 Nganjuk Provinsi Jawa Timur). *Jurnal IHSAN Jurnal Pendidikan Islam*, 2(2), 27-38. <https://doi.org/10.61104/ihsan.v2i2.176>
- Supriatna, D. (2025). Effective Strategies in Managing Educational Financing for Islamic Higher Education Institutions in the Contemporary Era. *Journal of Industrial Engineering & Management Research*, 6(2), 1-12.
- Sutikno, A., Mahmudah, M., Ayana, R. S., Siminto, S., & Najah, T. S. (2024). Strategi Manajemen Pembiayaan dalam Menjamin Keberlanjutan Lembaga Pendidikan Islam. *Indonesian Journal of Islamic Jurisprudence, Economic and Legal Theory*, 2(4), 2120-2130.
- Syafriz, U. A., Mujahidin, E., Tamam, A. M., Dewi, R., Kusnadi, A., Umam, K., & Evie, S. (2022). Konsep manajemen keuangan untuk pendidikan Islam berbasis prinsip ZISWAF. *Tawazun: Jurnal Pendidikan Islam*, 15(3), 357-368.
- Waldan, R. (2025). Strategic role of principals in Islamic digital-based human resource management. *Nidhomul Haq: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 10(2), 459-473.

Copyright holder:
© Author

First publication right:
Jurnal Manajemen Pendidikan

This article is licensed under:
CC-BY-SA